

KUALITAS PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMAN DAN MAN MALANG RAYA

Rahma Sandhi Prahara, Hari Wahyono, Sugeng Hadi Utomo
Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: r_sandy11@yahoo.co.id

Abstract: Learning readiness of economy according to the needs of the students be a challenge for learners in formal education. The quality of a study can be seen if the purpose of learning itself achieved well. It is necessary for mapping the quality of learning to know how qualified learning is. Mapping quality using the input, process and output of education. The input aspect consists of teachers, students, and facilities and infrastructure. The process aspect consists of a syllabus, lesson plans, implementation, and assessment. The output aspect to be evaluated at the end of an activity to determine how far the understanding that has been achieved by the students.

Keywords: Quality of economics learning, input, process, output

Abstrak: Kesiapan pembelajaran ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar pada pendidikan formal. Kualitas sebuah pembelajaran dapat terlihat jika tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan pemetaan kualitas pembelajaran untuk mengetahui seberapa berkualitaskannya pembelajaran dalam suatu instansi. Pemetaan kualitas menggunakan *input*, proses, dan *output* pendidikan. Segi *input* terdiri dari guru, siswa, serta sarana dan prasarana belajar. Segi proses terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian. Segi *output* dilakukan evaluasi pada akhir suatu kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang telah dicapai oleh siswa terhadap tujuan yang ditetapkan dalam suatu pembelajaran.

Kata kunci: kualitas pembelajaran ekonomi, *input*, proses, *output*

Depdiknas (2004:9) mendefinisikan kualitas pembelajaran sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, serta media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan kata lain, suatu pembelajaran dikatakan berkualitas manakala tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan baik sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud sebagaimana mestinya. Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep kebutuhan, skala prioritas, kelangkaan, rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan resiko adalah hal-hal yang sering dijumpai dalam kegiatan ekonomi serta diajarkan pada mata pelajaran ekonomi dimana siswa mempelajarinya di jenjang pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran ekonomi harus dipersiapkan sesuai kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang.

Menurut pengamatan pendahuluan, guru belum mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga masih didominasi dengan konsep yang sudah ada di buku. Hal ini jelas tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran Ekonomi pada poin satu, yakni memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara. Dampak dari ketidaksesuaian tersebut ialah siswa merasa kesulitan dalam belajar ekonomi, yakni mereka harus menghafal apa yang ada di dalam buku pelajaran. Sudah menjadi kelemahan pelajaran ekonomi yang berisi teori sehingga dibutuhkan bahasan kehidupan ekonomi yang biasa ditemui dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu menuntut kompetensi dan keterampilan guru dalam meramu bahasan yang dekat dengan siswa sehingga konsep *text book* dapat digantikan dengan konsep kontekstual dalam pembelajaran ekonomi. Dengan demikian, pencapaian kualitas pembelajaran ekonomi perlu dipetakan demi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri dan menghapus adanya tuduhan bahwa kegagalan siswa dikarenakan kegagalan guru dalam mendidik.

Pemetaan indikator didasarkan menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:25) bahwa mutu merupakan gambaran keseluruhan barang dan jasa dalam memuaskan kebutuhan yang mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Segi *input* terdiri atas guru, siswa, serta sarana dan prasarana belajar. Segi proses terdiri atas silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan penilaian. Segi *output* dilakukan evaluasi pada akhir suatu kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang telah dicapai oleh siswa terhadap tujuan yang ditetapkan dalam suatu pembelajaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 berisi berbagai jenjang dalam pendidikan formal salah satunya adalah pendidikan menengah. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) atau bentuk lain yang sederajat. Menurut observasi awal, mata pelajaran Ekonomi di MAN juga diselipi ajaran agama sehingga antara SMA dan MAN dari segi RPP pastilah berbeda. Selain itu, menurut struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Nomor 69 Tahun 2013 menyatakan bahwa muatan antar sekolah dan isi kurikulum (KI dan KD) dan kesamaan substansi untuk mata pelajaran wajib adalah sama. Pada peraturannya beban pendidikan agama dan budi pekerti yang teralokasi per minggu adalah 3 jam pada masing-masing jenjang, sedangkan pada praktiknya beban agama lebih dari 4 jam per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa beban belajar siswa SMA dan MA berbeda. Beban agama pada MA lebih besar daripada SMA dengan muatan mata pelajaran umum yang sama. Kapasitas belajar siswa di MA diharapkan mampu menguasai seluruh mata pelajarannya tanpa ada yang terabaikan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai kualitas atau mutu untuk melihat perbandingan kualitas pembelajaran ekonomi baik di SMAN maupun MAN.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini terdiri atas guru ekonomi pada SMAN dan MAN di Malang Raya terakreditasi A menurut BAN-SM 2015. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu kesediaan sekolah untuk dijadikan objek penelitian, akreditasi A menurut BAN-SM 2015, dan menggunakan quartil pertama pada skor 93.

Instrumen penelitian ini menggunakan panduan penilaian silabus dan RPP yang mengacu pada Penilaian Kinerja Guru (PKG), panduan pelaksanaan pembelajaran menggunakan instrumen milik UPT-PPL UM, panduan observasi sarana dan prasaran yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007, angket kompetensi guru yang disusun menurut indikator PKG, angket kondisi siswa, dan tes hasil belajar. Uji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dan analisis data menggunakan uji *Mann Whitney* dan *Independent Sample T-Test*.

PEMBAHASAN

Perbedaan Kualitas Input Pembelajaran Ekonomi di SMAN dan MAN

Kualitas input pembelajaran ekonomi di SMAN dan MAN terdiri dari kompetensi guru, kondisi siswa, dan sarana prasarana. Kondisi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Sementara itu, kondisi siswa terbagi menjadi status sosial ekonomi keluarga dan minat belajar siswa. Sarana prasarana terdiri atas sarana dan prasarana di kelas dan laboratorium. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa ada perbedaan pada kompetensi pedagogik antara guru SMAN dan MAN dan tidak ada perbedaan pada kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil analisis data menggunakan *SPSS versi 20.00 for windows* yang diuji dengan Statistik Non Parametrik menggunakan *Mann Whitney* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Mann Whitney Kompetensi Guru

Variabel	Mean Rank		Asym. Sig	a
	SMAN	MAN		
Kompetensi Pedagogik	10.44	4.33	0.010	0,05
Kompetensi Profesional	8.22	7.67	0.811	
Kompetensi Sosial	8.67	7.00	0.474	
Komptensi Kepribadian	8.89	6.67	0.345	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan tabel 1 di atas, terdapat perbedaan pada kompetensi pedagogik, bila ditelusuri penyebabnya ada pada indikasi pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dan penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Sudah menjadi kebiasaan guru dalam *download* rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), inilah yang membuat apa yang dibutuhkan oleh siswa tidak dapat dipenuhi oleh guru. Menurut Idris & Marno (2014:172) menyatakan bahwa rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional sehingga setiap instansi atau sekolah tidak sama kondisi siswanya dan juga sarana belajarnya.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di SMA, para guru mengikuti berbagai pelatihan dan seminar nasional maupun internasional. Pelatihan dan seminar yang diikuti oleh guru bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai kompetensi yang mereka dimiliki. Selain mengikuti pelatihan dan seminar, guru juga mengandalkan musyawarah

guru mata pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. MGMP guru dilakukan seminggu sekali dan satu bulan sekali secara rutin sehingga peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi guru sangat optimal.

Lain halnya dengan MAN, dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, para guru di MAN hanya mengikuti program dari daftar isian penggunaan anggaran (DIPA) yang dilaksanakan sekali dalam satu semester bahkan dalam satu tahun tidak selalu ada, program wilayah kerja (WILKER) MA se-Malang raya sekali dalam satu tahun, program dari balai diklat keagamaan (BDK) beberapa kali dalam satu semester, namun menggunakan biaya mandiri. Forum MGMP MAN sangat diandalkan oleh guru, meskipun dalam pelaksanaannya baik MGMP MAN kabupaten dan kota intensitasnya terbatas. Berdasarkan hasil mean rank, SMAN lebih besar daripada MAN sehingga kualitas input kompetensi pedagogik guru SMAN lebih tinggi daripada MAN. Kualitas input tidak hanya berasal dari sisi guru, namun juga dari sisi siswa. Hasil analisis data menggunakan *SPSS versi 20.00 for windows* yang diuji dengan Statistik *T-Test* beda dua rata-rata dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Beda Dua Rata-rata Keadaan Siswa

Variabel	Mean		Asym. Sig	<i>a</i>
	SMAN	MAN		
Status Sosial Ekonomi	1.98	1.87	0.70	0,05
Minat Belajar	3.08	3.03	0.007	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Dari sisi siswa terdapat variabel status sosial ekonomi orangtua dan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa ada perbedaan pada minat belajar siswa di SMAN dan MAN. Adanya perbedaan pada minat belajar siswa ini, bila ditelusuri penyebabnya ada pada indikasi perhatian dan konsentrasi mengikuti pelajaran. Rendahnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki perhatian lebih pada mata pelajaran Ekonomi memiliki kecenderungan belajar lebih rajin daripada siswa yang memiliki perhatian kurang. Perhatian lebih ini dikarenakan rasa senang akan mata pelajaran Ekonomi. Ada daya tarik tersendiri dari mata pelajaran Ekonomi, dimana mata pelajaran Ekonomi adalah mata pelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa, seperti kegiatan jual beli, pembayaran pajak, pemenuhan kebutuhan, dan lain-lain. Selain itu, memiliki peluang kerja di masa depan yang bagus, seperti banker, ahli ekonomi, direktur Bank Indonesia, dan lain-lain.

Siswa SMAN memiliki perhatian lebih pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terbukti setelah dilakukan wawancara, setiap akan melakukan KBM siswalah yang menawarkan diri kepada guru untuk bertanya materi apakah yang akan dipelajari, dan siswa siap mengeksplorasi materi melalui internet dan buku yang sudah ada. Bahkan terkadang siswa sudah menyiapkan bahan dari rumah untuk ditanyakan kepada guru, contohnya *tax amnesty* yang sudah terkenal di masyarakat. Selain itu, minat siswa terhadap pelajaran Ekonomi dikarenakan guru ekonomi yang menyenangkan dalam KBM, guru mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan dengan adanya candaan dan sifat guru yang sabar terhadap siswa.

Lain halnya dengan siswa MAN, perhatian terhadap mata pelajaran Ekonomi kurang bagus. Hal ini terbukti dengan siswa MAN yang jarang mengerjakan tugas walaupun sudah diberikan hukuman. Terlebih lagi, siswa MAN cenderung lebih menghormati ustad dan ustazah daripada guru karena sifat tawadu' yang sudah meraka dapatkan di pondok pesantren. Selain itu, minat belajar terhadap mata pelajaran Ekonomi di MAN kurang. Hal tersebut dikarenakan guru Ekonomi yang kurang sabar dan membosankan sehingga materi yang diajarkan susah untuk dipahami lantaran rasa tidak senang terhadap guru. Berdasarkan hasil mean, SMAN lebih besar daripada MAN sehingga kualitas input minat belajar siswa SMAN lebih tinggi daripada MAN.

Variabel terakhir pada input yaitu sarana dan prasarana di kelas dan laboratorium, dimana berdasarkan hasil temuan data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara SMAN dan MAN. Baik SMAN dan MAN sama-sama memiliki kelengkapan perabot, peralatan pendidikan, dan media pembelajaran dengan kondisi yang baik. Setelah melakukan wawancara terhadap siswa baik SMAN dan MAN terkait beberapa materi, seperti bank dan pasar modal yang tidak selalu dengan metode ceramah dan mereka menginginkan praktikum, dibutuhkan adanya laboratorium untuk melakukan praktikum tersebut. Hanya saja masing-masing sekolah masih belum memiliki laboratorium IPS/Ekonomi layaknya mata pelajaran lain, seperti laboratorium IPA dan Bahasa. Pengadaan laboratorium ini memunculkan pro dan kontra antara SMAN dan MAN. Dimana di SMAN sudah pernah mengupayakan adanya laboratorium Ekonomi dengan melakukan studi banding ke salah satu SMA di Bali, Semarang, dan UM. Namun, pada pelaksanaannya kurang optimal sehingga laboratorium tersebut tidak lagi berjalan sebagaimana semestinya.

Perbedaan Kualitas Proses Pembelajaran Ekonomi di SMAN dan MAN

Kualitas proses pembelajaran ekonomi terdiri atas penyusunan silabus, RPP, pelaksanaan, dan penilaian. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada penyusunan silabus di SMAN dan MAN. SMAN dan MAN sama-sama menggunakan silabus yang dibuat oleh pemerintah. Silabus yang digunakan oleh guru pada aspek kedalaman materi masuk pada klasifikasi kurang. Hal ini terlihat pada materi pajak, yaitu tidak diajarkan cara menghitung pajak. Pada materi pajak hanya disajikan teori tentang perpajakan saja. Namun, pada keempat aspek lainnya masuk pada klasifikasi baik. Hasil analisis data menggunakan *SPSS versi 20.00 for windows*, yang diuji dengan Statistik Non Parametrik menggunakan *Mann Whitney* dapat dilihat di tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney

Variabel	Mean Rank		Asym. Sig	a
	SMAN	MAN		
Silabus	8.00	8.00	1.000	0,05
RPP	9.94	5.08	0.038	
Pelaksanaan	9.89	5.17	0.044	
Penilaian	10.67	4.00	0.004	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil analisis data, menyatakan bahwa ada perbedaan antara SMAN dan MAN dalam menyusun RPP. Adanya perbedaan pada penyusunan RPP ini, bila ditelusuri penyebabnya ada pada indikasi (1) pengorganisasian materi pembelajaran; (2) pemilihan sumber/media pembelajaran; (3) kelengkapan instrumen evaluasi. Guru beranggapan pengorganisasian materi sudah ada di buku paket sehingga di RPP hanya perlu dicantumkan judul dan sub judulnya saja. Padahal dengan mengorganisasikan materi maka akan tampak jelas kedalaman materinya, runtutnya materi, dan sesuai dengan alokasi yang disediakan. Ketika KBM guru tidak perlu lagi melihat buku paket karena sudah disusun secara sistematis pengembangan materi yang *up to date*.

Selain itu, pemilihan sumber/media pembelajaran diberikan sesuai dengan buku paket yang sudah dibagikan oleh pemerintah dan terkadang menggunakan internet sebagai penunjang. Sumber/media pembelajaran sangat bervariasi, seperti jurnal, media massa baik cetak maupun elektronik, web-web resmi penunjang materi, dan perpustakaan online. Di SMAN, penggunaan media tidak hanya LCD dan Notebook, ada beberapa contoh media yang digunakan pada mata pelajaran Ekonomi, seperti uang, surat pemberitahuan tahunan (SPT), dan lain-lain. Penggunaan media di MAN hanya LCD dan Notebook namun digunakan hanya untuk menulis judul materi yang akan dibahas saja. Seringkali guru hanya memberikan instrumen evaluasi tes tulis berupa tugas dan penilaian kinerja untuk diskusi di kelas dan tidak memberikan kunci jawaban pada penyusunan tes tersebut. Berdasarkan hasil mean rank, SMAN lebih besar daripada MAN sehingga kualitas proses penyusunan RPP SMAN lebih tinggi daripada MAN.

Ada kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang sudah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Yusuf (2015:3) bahwa ada kemungkinan bahwa rencana yang baik dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga idealnya guru melaksanakan proses pembelajaran kurang lebih sama dengan apa yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran di SMAN dan MAN memiliki perbedaan. Adanya perbedaan pada pelaksanaan pembelajaran ini, bila ditelusuri penyebabnya ada pada indikasi (1) penggunaan metode yang digunakan; (2) penggunaan media; (3) penilaian dan refleksi. Guru SMAN dan MAN lebih suka menggunakan metode ceramah dibandingkan yang lain. Hal ini dikarenakan siswa lebih bisa memahami dengan menggunakan ceramah daripada yang lain. Hanya saja, metode ceramah kurang dapat menarik keaktifan siswa di kelas. Siswa merasa bosan karena guru lebih dominan menjelaskan daripada memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi. Kegiatan diskusi hanya dilakukan untuk mengerjakan soal daripada mengeksplor materi, kesulitan, dan solusinya.

Penggunaan media, khususnya LCD dan Notebook di MAN jarang digunakan oleh guru karena guru lebih suka menulis di papan tulis daripada memanfaatkan LCD dan Notebook sesuai yang ada pada RPP sehingga pemanfaatan media kurang optimal. Bahkan LCD hanya digunakan untuk menginformasikan materi yang akan dibahas hari ini. Penilaian dan refleksi jarang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang kurang sehingga refleksi sering terlupakan. Sementara itu, pelaksanaan KBM di SMAN terkadang diputarkan lagu-lagu untuk menghilangkan kejenuhan dan membangun suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, diberikan juga senam kecil-kecil untuk menghilangkan rasa kantuk ketika mata pelajaran Ekonomi jatuh di jam siang dimana konsentrasi siswa mulai turun. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman untuk belajar. Berdasarkan hasil mean rank, SMAN lebih besar dari pada MAN sehingga kualitas proses pelaksanaan pembelajaran di

SMAN lebih tinggi dari pada di MAN. Pada aspek proses, variabel terakhir yaitu penilaian. Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV menunjukkan bahwa ada perbedaan di SMAN dan MAN. Adanya perbedaan pada penilaian pembelajaran ini, bila ditelusuri penyebabnya ada pada indikasi jenis penilaian yang digunakan oleh guru. Dari 10 jenis penilaian, guru hanya menggunakan 2—4 jenis penilaian saja. Berdasarkan hasil mean rank, SMAN lebih besar daripada MAN sehingga kualitas proses penilaian pembelajaran di SMAN lebih tinggi daripada di MAN.

Perbedaan Kualitas Output Pembelajaran Ekonomi di SMAN dan MAN

Kualitas output pembelajaran ekonomi terdiri dari hasil evaluasi belajar siswa. Hasil analisis data menggunakan *SPSS versi 20.00 for windows*, yang diuji dengan Statistik *T-Test* beda dua rata-rata dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Uji Beda Dua Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Variabel	Mean		Asym. Sig	a
	SMAN	MAN		
Hasil Belajar Siswa	75.84	66.90	0.003	0,05

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa ada perbedaan pada hasil evaluasi belajar siswa SMAN dan MAN. Adanya perbedaan pada hasil evaluasi belajar ini, bila ditelusuri penyebabnya ada pada beberapa materi yang belum siswa pahami. Materi-materi tersebut, meliputi biaya peluang, pasar, manajemen, dan otoritas jasa keuangan. Menurut hasil wawancara, materi-materi tersebut banyak teorinya dan guru menggunakan metode ceramah sehingga banyak dari siswa yang menggunakan sistem hafalan saat ulangan. Namun, ada guru yang menggunakan sistem *drill* soal pada materi-materi di atas, sehingga besar kemungkinan siswa akan hafal karena terbiasa bukan karena terpaksa.

Siswa MAN belum mengerti materi pelajaran dikarenakan malas belajar karena guru yang mengajar membosankan dan galak. Hal tersebut mengakibatkan semangat sisiwa untuk belajar baik mendengarkan maupun mengerjakan tugas sangat rendah. Melalui wawancara yang dilakukan, siswa cenderung mengalami ketidakstabilan emosi sehingga memengaruhi aktivitas belajar mereka. Siswa SMAN berpendapat bahwa jika siswa tertarik dengan materi tersebut maka mereka akan memahaminya, tetapi jika mereka tidak tertarik dengan materi tersebut mereka akan menghafalnya. Ketertarikan ini dipengaruhi oleh guru yang mengajar apakah itu menyenangkan atau membosankan. Berdasarkan hasil mean, SMAN lebih besar daripada MAN sehingga kualitas output pembelajaran ekonomi di SMAN lebih tinggi daripada di MAN.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan kualitas input pembelajaran ekonomi di SMAN dan MAN pada kompetensi pedagogik yang didasarkan pada hasil mean rank yang menunjukkan bahwa SMAN lebih tinggi daripada MAN dan ada perbedaan kualitas input pembelajaran ekonomi di SMAN dan MAN pada minat belajar siswa yang didasarkan pada hasil mean yang menunjukkan siswa SMAN lebih tinggi dari pada MAN, (2) ada perbedaan kualitas proses pembelajaran ekonomi di SMAN dan MAN pada penyusunan RPP, pelaksanaan, dan penilaian yang didasarkan pada hasil mean rank yang menunjukkan bahwa SMAN lebih tinggi daripada MAN, dan (3) ada perbedaan kualitas output pembelajaran ekonomi di SMAN dan MAN pada hasil belajar siswa yang didasarkan pada hasil mean yang menunjukkan bahwa SMAN lebih tinggi daripada MAN.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan (1) pada aspek input guru disarankan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki tidak hanya mengandalkan forum MGMP, namun juga ada baiknya mengikuti pelatihan dan seminar yang sifatnya mandiri, terkait minat belajar siswa karena pengajar yang membosankan, ada baiknya jika guru menyisipkan candaan dan pemutaran lagu-lagu agar siswa tidak merasa bosan dengan suasana belajar dikelas, dan pada aspek proses, guru disarankan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang bersangkutan, (2) sekolah hendaknya memberikan bantuan atau apresiasi kepada guru terkait peningkatan kompetensi, (3) Kemendikbud dan Kemenag disarankan memberikan program pembinaan dan peningkatan kompetensi guru ekonomi dan pengadaan laboratorium ekonomi atau IPS di sekolah, agar siswa dapat mempraktikkan materi bank dan pasar modal, sehingga metode ceramah dapat dikurangi, dan (4) peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan instrumen kompetensi guru ada baiknya jika melalui pengamatan untuk mengurangi penilaian yang subjektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Idris & Marno. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- UPT PPL Universitas Negeri Malang. 2015. *Lesson Study dalam Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) Universitas Negeri Malang*. UPT PPL Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, M.A. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Grup.